

SEKOLAH LENTERA BAGI ANAK KELUARGA PEMULUNG
Studi Kasus: Anak Keluarga Pemulung di Kelurahan Padang Sarai
Kecamatan Koto Tengah Padang

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh:

RISKA RAHMADANI

1100243/2011

PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016

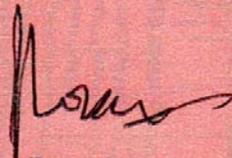
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

SEKOLAH LENTERA BAGI ANAK KELUARGA PEMULUNG
Studi Kasus: Anak keluarga Pemulung di Kelurahan Padang Sarai
Kecamatan Koto Tengah Padang

Nama : Riska Rahmadani
BP/NIM : 2011/1100243
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

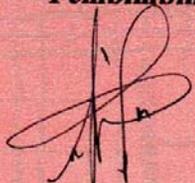
Padang, 16 Agustus 2016

Pembimbing I,



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembimbing II,



Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd
NIP. 19830228 201012 2 006

Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Rahmadani
NIM/TM : 1100243/2011
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **Sekolah Lentera Bagi Anak Keluarga Pemulung (Studi Kasus: Anak Keluarga Pemulung di Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tengah Padang)** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Riska Rahmadani

2011/1100243

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

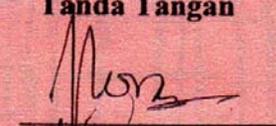
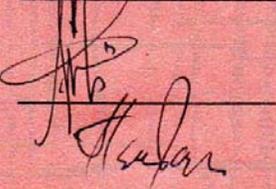
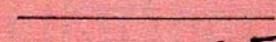
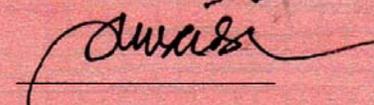
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 16 Agustus 2016**

**SEKOLAH LENTERA BAGI ANAK KELUARGA PEMULUNG
Studi Kasus: Anak keluarga Pemulung di Kelurahan Padang Sarai
Kecamatan Koto Tengah Padang**

**Nama : Riska Rahmadani
BP/NIM : 2011/1100243
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, 16 Agustus 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd	
3. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	
4. Anggota	: Junaidi, S.Pd., M.Si	
5. Anggota	: Desri Nora AN, S.Pd., M.Pd	

ABSTRAK

Riska Rahmadani. 1100243/2011. Sekolah Lentera Bagi Anak Keluarga Pemulung (Studi Kasus: Anak Keluarga Pemulung di Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tangah Padang. Skripsi. Padang. Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Sekolah Lentera yang didirikan oleh relawan Deen Give Foundation (DGF) bertujuan membantu pemerintah untuk menuntaskan buta aksara di kota Padang. Siswa Sekolah Lentera berasal dari keluarga tidak mampu dan keluarga pemulung. Pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Lentera kepada siswa pemulung berbeda dalam segi metode dan materinya dengan sekolah pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran siswa pemulung di Sekolah Lentera. Penelitian ini menggunakan teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Louis yang menjelaskan bahwa perkembangan seseorang akan dipengaruhi oleh bakat yang dibawa sejak lahir dan lingkungan sekitar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Untuk pemilihan informan dilakukan cara *purposive sampling* (sampel tujuan). Informan berjumlah 36 orang yang terdiri dari 16 pendidik 9 siswa pemulung 3 siswa bukan pemulung 3 warga sekitar dan 5 orang tua siswa pemulung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi pasif dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan model interaktif analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman melalui langkah-langkah yaitu: mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada tiga pola yang diterapkan pendidik Sekolah Lentera kepada Siswa pemulung dalam proses pembelajaran yaitu: (1) belajar sambil bermain meliputi kegiatan pembelajaran dengan permainan-permainan kecil saat belajar (2) pembentukan kepribadian yang terdiri dari usaha belajar disiplin, belajar percaya diri dan belajar sikap tenggang rasa (3) pengembangan bakat dan kreativitas meliputi kegiatan membuat barang-barang bermanfaat dari barang bekas dan belajar berkebun.

Kata kunci: Sekolah Lentera, Keluarga Pemulung

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **”Sekolah Lentera Bagi Anak Keluarga Pemulung Studi Kasus: Anak Keluarga Pemulung di Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tangah padang”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing peneliti menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak dan adik-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.

3. Ibu Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Erda Fitriani S.Sos., M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA).
5. Bapak dan Ibu dosen penguji dan staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Pada Allah peneliti berdo'a semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Peneliti menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya peneliti ucapkan terima kasih. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan peneliti khususnya.

Padang, Agustus 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat penelitian.....	12
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Penjelasan Konsep.....	15
G. Metode Penelitian	18
1. Lokasi Penelitian.....	18
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	18
3. Informan Penelitian.....	20
4. Pengumpulan Data	20
5. Triangulasi Data.....	24
6. Analisis Data	25
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH LENTERA	28
A. Letak Geografis.....	28
a. Kelurahan Padang Sarai	28
b. Penduduk.....	29
c. Mata Pencarian.....	31
d. Pendidikan.....	32

e. Agama	33
f. Kondisi Sosial Ekonomi	33
g. Kesehatan Masyarakat dan Keluarga Berencana	35
h. Keadaan Sosial Budaya.....	35
B. Sekolah Lentera.....	36
1. Permulaan dan Perkembangan Sekolah Lentera	36
2. Visi dan Misi Sekolah Lentera.....	37
3. Kelembagaan Sekolah Lentera.....	38
4. Pendidik.....	38
5. Siswa.....	39

BAB III POLA PEMBINAAN SISWA PEMULUNG DI SEKOLAH LENTERA

A. Belajar Sambil Bermain	41
B. Pembentukan Kepribadian.....	52
a. Belajar Disiplin.....	52
b. Belajar Percaya Diri.....	57
c. Belajar Tenggang Rasa.....	64
C. Pengembangan Bakat dan Kreativitas.....	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 81

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Siswa Berdasarkan Pembagian Kelas di Sekolah Lentera.....	6
2. Komposisi Penduduk Kelurahan Padang Sarai Berdasarkan Jenis Kelamin.....	29
3. Pembagian Daerah berdasarkan Nama Daerah di Kelurahan Padang Sarai....	30
4. Komposisi penduduk Kelurahan Padang Sarai Berdasarkan Pekerjaan.....	31
5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016.....	32
6. Daftar Pendidik Sekolah Lentera.. ..	39
7. Daftar Siswa Berdasarkan Pembagian Kelas di sekolah Lentera.. ..	40
8. Peraturan Yang Sering Dilanggar Siswa Pemulung di Sekolah Lentera. ..	53
9. Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Pemulung di Sekolah Lentera.. ..	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
10. Grafik Kehadiran Siswa Sekolah Lentera Periode 2015 dan 2016.....	8
11. Model Analisis Interaktif (Interactive Model Analisis)	29
12. Siswa Bermain Games... ..	43
13. Siswa Mau Berfoto Ketika Sedang Belajar.....	59
14. Hasil Kerajinan Tangan Siswa.....	71
15. Pendidik, siswa dan orang tua siswa.....	75
16. Siswa Sedang Belajar Berkebun.	77
17. Pot Yang Telah Ditanami diberi label nama siswa.	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara.
2. Daftar Informan.
3. Peta Kelurahan Padang Sarai.
4. Surat/ SK Pembimbing.
5. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial.
6. Surat Balasan Penelitian.
7. Rencana Pembelajaran Sekolah Lentera.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai pendidikan, pendidikan merupakan kebutuhan hidup yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai makhluk sosial. Tidak terlepas dari kebutuhan primer dan sekunder yang terdiri dari pangan, sandang dan perumahan yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran dan/ atau pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup diberbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peran secara tepat (Nanang Purwanto, 2014: 27). Pendidikan adalah lembaga dan usaha pembangunan bangsa dan membina watak bangsa. Pendidikan yang demikian mencakup ruang lingkup yang amat komprehensif, yakni pendidikan kemampuan mental atau kepribadian manusia seutuhnya. Untuk membina keterampilan yang demikian, jelas membutuhkan rentangan rentangan yang cukup panjang bahkan berlangsung seumur hidup (Tengku Zahara Zafar, 2001:13).

Menurut pendapat Philip H. Coombs, pendidikan dikelompokkan menjadi: 1) Pendidikan Formal. Yang dimaksud pendidikan formal adalah

pendidikan sistem persekolahan. 2) Pendidikan non-formal. Pendidikan non formal dibatasi sebagai kegiatan yang terorganisasi diluar sistem pendidikan formal paket pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikan yang sangat mendesak keperluannya, persyaratannya seperti tempat belajar, usia, tingkat kemampuan maupun unsur pengelolaan, skueni materinya, lebih luwes. 3) Pendidikan in-formal. Yang dimaksud dengan pendidikan in formal adalah pendidikan yang berlangsung dalam proses kehidupan yaitudari keluarga, tetangga, tempat pekerjaan, tempat bermain, di pasar, di perpustakann, dan dari media massa dan sebagainya. (Tengku Zahara Djaafar, 2001: 20).

Pendidikan dengan jalur non formal adalah salah satu upaya agar masyarakat dapat merasakan pendidikan, yaitu sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas yang sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat. Layanan alternatif yang diprogramkan di luar sistem persekolahan tersebut bisa berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal sistem persekolahan. Sasaran pendidikan non formal untuk melayani masyarakat miskin, masyarakat yang masih buta pendidikan dasar, masyarakat yang mengalami *drop uot* dan putus pendidikan formal dan masyarakat yang tidak terakses.

Pendidikan non formal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang

Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Penyelenggaraan satuan pendidikan non formal meliputi satuan pendidikan : Lembaga kursus dan lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, Majelis taklim, Pendidikan anak usia dini jalur non formal.

Tumbuhnya berbagai organisasi-organisasi yang berlatar belakang sosial dan pendidikan dapat mendukung perkembangan pendidikan masyarakat, yaitu perkembangan pendidikan non formal. Salah satunya adalah organisasi Deen Give Foundation (DGF). Deen Give Foundation adalah organisasi sosial yang bergerak dibidang kemanusiaan yang terdiri dari relawan yang siap membantu masyarakat dan pemerintah dalam bidang kemanusiaan. Digagas oleh 3 orang alumni Universitas Negeri Padang, yaitu Ario Yuhilman, Rio Akmal, dan Afdal Agustin diikuti oleh relawan-relawan lainnya. Organisasi ini lahir dan dilatar belakanginya karena minimnya organisasi yang sosial yang tumbuh dan marak di Kota Padang. Salah satu program kerja Deen Give Foundation adalah Sekolah Lentera.

Menurut penuturan Ario, selaku ketua Organisasi Deen Give Foundation (DGF), Sekolah Lentera adalah sekolah yang berjalur pendidikan non formal yang didirikan oleh relawan Deen Give Foundation (DGF) pada 18 Juli 2012 yang dikhususkan untuk anak keluarga pemulung, serta anak yang kurang mampu. Sekolah Lentera tidak memungut biaya sekolah kepada siswanya, karena seluruh biaya pendidikan di Sekolah Lentera menjadi

tanggung jawab organisasi Deen Give Foundation (wawancara pada 16 Desember 2015).

Sekolah Lentera sama fungsinya dengan sekolah formal, seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. S. Nasution (2011:14) fungsi sekolah adalah: Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, sekolah memberikan keterampilan dasar, sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib, sekolah menyediakan tenaga pembangunan, sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial, sekolah mentranmisikan kebudayaan, sekolah membentuk manusia yang sosial, dan sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

Dibukanya Sekolah Lentera siswa diharapkan memiliki pengetahuan tinggi yang mampu memperbaiki nasib untuk masa depan mereka nanti. Memiliki keterampilan atau kemampuan yang dapat diasah dan dikembangkan sesuai dengan bakat yang mereka miliki, sehingga mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Sebagaimana peran sekolah untuk mempersiapkan anak di dalam kehidupannya.

Sekolah Lentera dibuka pada 5 Mei 2015. Pembelajaran dilakukan satu kali dalam seminggu, yaitu khusus diadakan setiap hari Minggu dengan dimulai pada pukul 09.00 WIB-14.00 WIB di Perumahan Taman Firdaus, RT 05 RW 02 Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tangah Padang. Didirikan di Padang Sarai karena terdapat banyak pemukiman keluarga pemulung yang tinggal di sana. Minimnya waktu untuk belajar bagi siswa di Sekolah Lentera ini dikarenakan mereka ikut bekerja bersama orang tua mereka. Biasanya siswa yang ikut di Sekolah Lentera akan mulai bekerja

bersama orang tuanya pada pukul 14.00 WIB dihari Minggu. Sedangkan hari Senin hingga hari Sabtu mereka bekerja lebih awal dari pagi sampai sore daripada hari Minggu.

Pada awalnya, Sekolah Lentera dilakukan di rumah Heikin yang anaknya belajar di Sekolah Lentera dan mau meminjamkan ruangan rumahnya untuk proses belajar. Hingga pada akhirnya ada warga sekitar yang mau agar tanahnya dibangun tempat untuk belajar untuk Sekolah Lentera. Bangunan baru Sekolah Lentera tepat dibangun di depan rumah salah satu siswa yang digunakan untuk belajar sebelumnya. Biasanya bangunan ini disebut saung.

Dalam proses belajar, siswa akan diberikan semua sarana untuk belajar, mulai dari alat tulis seperti : pensil, pena, buku tulis, buku pelajaran, buku gambar, dan pensil warna (crayon). Siswa tidak dibebankan untuk membeli peralatan belajar tersebut. Seringkali agar mereka tetap bersemangat dalam belajar, pendidik memberikan hadiah kecil seperti coklat dan permen untuk mereka.

Sekolah Lentera berbeda dengan sekolah lainnya, karena mayoritas siswanya berasal dari keluarga pemulung, tidak tertutup juga bagi siswa yang bukan dari kalangan keluarga pemulung untuk ikut belajar. Begitu juga dengan pendidik di Sekolah Lentera, mereka bukan berprofesi sebagai guru, namun mereka adalah mahasiswa yang sebagian besar masih aktif di Perguruan Tinggi. Di Sekolah Lentera, siswa yang berasal dari keluarga pemulung akan difasilitasi dengan adanya kelas khusus untuk ujian paket, baik itu ujian paket A untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), paket B untuk tingkat Sekolah Lanjutan

Tingkat Pertama (SLTP), dan paket C untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Kurikulum yang mereka gunakan dalam pembelajaran sama dengan di sekolah formal lainnya.

Jumlah keseluruhan siswa di Sekolah Lentera ada 20 siswa. Terdiri dari beragam usia, dimulai dari usia 5 tahun hingga 15 tahun. Mereka bukan berasal dari Perumahan Taman Firdaus saja, tetapi juga berasal dari Perumahan Denai Pemulang. Dalam pembelajaran, siswa dibagi dalam 3 kelas, yaitu:

Tabel 1.
Daftar Siswa Berdasarkan Pembagian Kelas di Sekolah Lentera

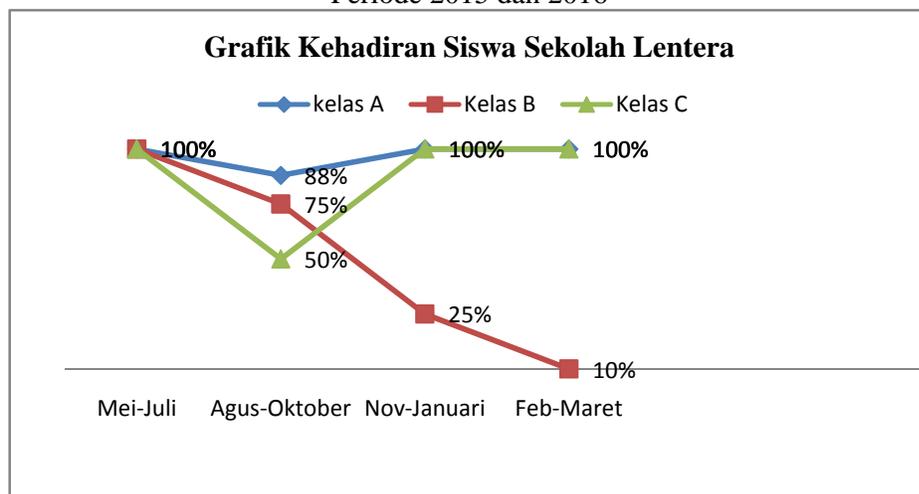
No	Kelas A	Kelas B	Kelas C
1	Akbar	Aril	Herman (15 Th)
2	Anggi	Dani	Rosti R (15 Th)
3	Barnawa Zakaria S	Desi	
4	Carles	Dila	
5	Dedi	Dio	
6	Dita	Farel	
7	Keputusan	Feby	
8	Marinus	Tasya	
9	Romana Milatika		
10	Serli		

Dokumen: Sekolah Lentera 2016

Sekolah Lentera terdiri atas 3 kelas: yaitu kelas A, kelas B dan Kelas C. Kelas A merupakan kelas yang terdiri dari anak pemulung yang tidak bersekolah dan putus sekolah. Kelas B atau kelas tematik, merupakan kelas yang terdiri dari anak yang telah bersekolah di sekolah formal. Sedangkan kelas C adalah kelas khusus anak-anak belajar untuk paket A. Siswa yang belajar di Sekolah Lentera terdiri dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Dilihat dari persentase kehadiran siswa di Sekolah Lentera dari awal dibuka selalu meningkat, namun keadaan seperti itu tidak bertahan lama sampai sekarang, karena setiap kali pertemuan dan pembelajaran dilakukan jumlah siswasemakin berkurang, malahan yang tetap datang dan berpartisipasi dalam pembelajaran sebagian besar adalah siswa kelas A dan Kelas C. Sedangkan siswa kelas B jarang mengikuti pembelajaran. Mereka datang pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada awal dibukanya Sekolah Lentera, pada waktu libur dan pada libur semester sekolah saja. Kelas B yang terdiri dari siswa yang berasal dari keluarga bukan pemulung secara berangsur-angsur mulai tidak datang ke sekolah dan persentase kehadiran mereka juga semakin berkurang setiap pertemuan. Dari sekian banyak pertemuan, kelas A dan kelas C adalah kelas yang selalu bertambah jumlah siswanya dan selalu hadir dalam pembelajaran. Kehadiran siswa kelas A dan kelas C secara berkelanjutan selalu lengkap dan jumlah siswanya tidak ada yang berkurang. Dapat dilihat pada grafik 1.

Gambar 1: Grafik Kehadiran Siswa Sekolah lentera
Periode 2015 dan 2016



Dokumen: Sekolah Lentera, Bulan Mei 2015-Maret 2016.

Data dari grafik di atas diambil dari rata-rata persentase setiap pertemuan dari bulan ke bulan sejak bulan Mei 2015 hingga bulan Maret 2016 oleh pendidik dari Sekolah Lentera. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa kehadiran siswa Kelas B menurun setiap bulannya. Dibandingkan dengan kelas A dan kelas C yang persentase kehadirannya tidak menurun.

Menurut penuturan Tasya (10 tahun) adalah siswa kelas B bahwasannya Tasya mau belajar di Sekolah Lentera kalau teman-temannya juga ikut belajar di sana. Tapi teman-temannya malas untuk datang ke Sekolah Lentera lantaran lebih memilih untuk bermain. Akhirnya Tasya juga malas datang ke Sekolah Lentera. Desi (12 tahun), siswa kelas B juga mengungkapkan hal yang sama kepada peneliti kalau dia lebih memilih untuk bermain dan mengasuh adiknya di rumah daripada datang ke Sekolah Lentera karena malas. Desi malas datang sendirian ke sekolah, selain itu Desi juga lebih suka bermain bersama teman-temannya di rumahnya sendiri bersama adiknya.

Kelas A dan kelas C yang terdiri dari keluarga pemulung dilihat dalam grafik tetap 100% kehadirannya setiap bulannya. Padahal anak-anak keluarga pemulung ini bekerja setiap hari mencari dan mengumpulkan *karah*. Tetapi walaupun anak-anak yang berasal dari keluarga pemulung setiap hari bekerja, mereka tetap hadir di pembelajaran di Sekolah Lentera. Kebalikan dari kelas B, yang bukan dari keluarga pemulung, grafik kehadirannya terus mengalami penurunan setiap bulannya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa Sekolah Lentera, Milatika (11 tahun) mengatakan kalau teman-teman mereka yang di kelas B jarang datang untuk belajar. Mereka lebih memilih bermain di hari Minggu daripada belajar bersama. Terlebih hari Minggu adalah hari libur mereka karena mereka bersekolah di sekolah formal. Mila mengatakan kalau dia senang sekali ikut belajar bersama teman-temannya di Sekolah Lentera. Menurut Mila, dia merasa senang kalau belajar bersama teman-temannya apalagi teman-teman seperjuangannya yang juga berasal dari keluarga pemulung seperti Dedi dan Serli juga ikut belajar di sana. Mila ikut belajar di Sekolah Lentera karena kemauan dia sendiri. Menurutnya, belajar di Sekolah Lentera sangat mengasikkan karena pelajarannya tidak membosankan dan pendidik yang mengajar di sana banyak dan baik semua. Apalagi di setiap pertemuan, pendidik yang mengajar di sana bukan hanya satu pendidik saja, tetapi ada beberapa pendidik.

Studi relevan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu, Tidar Dwi Septian (2013) tentang Peranan Rumah Pintar Tresno Asih Dalam Peningkatan Akses Layanan Program Pendidikan Nonformal Di Kelurahan Bojong Salaman Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Hasil penelitiannya adalah didapatkannya gambaran tentang rumah pintar Tresno Asih. Peranan rumah pintar yang dilihat dari segi fungsi, tujuan, dan manfaat. Jenis kegiatan meliputi Posyandu, Perpustakaan, Paud, pembelajaran bahasa inggris, seni musik dan tari, seni lukis, ketrampilan, pelatihan komputer. Peranan rumah pintar berpengaruh pada layanan akses program Pendidikan

Non Formal (PNF) sebagaimana fungsi, tujuan, dan manfaat rumah pintar sebagai tempat pembelajaran dari anak-anak sampai orang tua dengan kegiatannya menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang tertinggal/miskin.

Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana pola pembinaan terhadap siswa pemulung di Sekolah Lentera ini. Hal ini menarik untuk diteliti karena siswa pemulung di Sekolah Lentera sangat antusias dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa lainnya. Sedangkan mereka memiliki keterbatasan dari segi waktu bermain dan keterbatasan dalam segi ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa Sekolah Lentera dapat diterima dan diaktualisasikan oleh siswa pemulung, sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Padang Sarai ini. Maka penulis dapat mengambil judul tentang Sekolah Lentera Bagi Anak Keluarga Pemulung di Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

B. Batasan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk dikaji lebih dalam lagi kegiatan pembelajaran yang dilakukan Sekolah Lentera. Siswa yang belajar di Sekolah Lentera berasal dari keluarga pemulung, dan dari anak-anak yang sekolah di sekolah formal yang bukan dari keluarga pemulung. Namun dalam proses pembelajaran, siswa pemulung diberikan pembinaan khusus yang berbeda dengan siswa yang bukan dari keluarga pemulung. Penelitian ini

dibatasi pada siswa Sekolah Lentera yang berasal dari keluarga pemulung (kelas A dan kelas B) dengan alasan siswa pemulung lebih dominan daripada siswa lain. Siswa pemulung lebih dominan dari segi kehadiran dan lebih aktif dalam pembelajaran di Sekolah Lentera. Siswa pemulung yang terdiri dari kelas A dan Kelas C terlihat lebih unggul dari pada kelas B.

Oleh karena itu permasalahan tersebut menarik untuk di teliti secara ilmiah. Permasalahan tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan fokus tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian ini adalah *bagaimana pola pembinaan siswa pemulung di Sekolah Lentera?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola pembinaan siswa pemulung di Sekolah Lentera.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis. Untuk mengembangkan pengetahuan konsep ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan pemulung di kota Padang. Terutama sekali mengenai Sekolah lentera.

2. Manfaat praktis. Bagi penulis adalah sebagai informasi awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Bagi pembaca untuk bahan bacaan untuk pengetahuan tentang pemulung di kota Padang.

E. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konvergensi yang dikemukakan oleh Louis William Stern (1871-1938) seorang ahli pendidikan bangsa Jerman. Berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Aliran konvergensi (*convergence*) merupakan gabungan antara aliran empirisme dengan aliran nativisme. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia (Muhibbin, 2010: 45).

Konvergensi berasal dari kata *convergate* yang berarti penyatuan hasil atau kerja sama untuk mencapai suatu hasil. William Stern mengatakan bahwa kemungkinan-kemungkinan yang dibawa sejak lahir itu merupakan petunjuk-petunjuk nasib manusia yang akan datang dengan ruang permainan. Itu semua tergantung pada lingkungan dan perkembangan potensi anak dalam belajar menyikapi perilakunya agar dapat menjadi lebih baik. Teori konvergensi ini berpendapat bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh bakat/ pembawaan dan lingkungan, atau oleh dasar ajar. Manusia lahir telah membawa benih-benih tertentu, benih-benih dimana baru bisa tumbuh berkembang karena pengaruh lingkungan. Dengan demikian, perkembangan benih itu tergantung pada lingkungannya. Usaha pendidikan yang harus

dilakukan ialah mengusahakan agar benih-benih yang baik dapat berkembang sampai batas maksimum dan perkembangan benih-benih yang jelek direm dan ditekan sekuat mungkin sehingga benih yang jelek itu tidak dapat tumbuh (Dalyono,1997:108). Bakat-bakat baik yang dimiliki anak dapat dikembangkan. Sedangkan bakat-bakat anak yang jelek akan dihilangkan dengan bantuan pendidikan yang diberikan kepada mereka.

Menurut teori konvergensi dalam (Dalyono,1997:108):

1. Pendidikan mungkin untuk dilaksanakan
2. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik
3. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan

Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan bakat itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkannya itu (Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, 2008: 198). Lebih tepatnya bahwa konvergensi menyatakan kecerdasan itu bukan hanya dipengaruhi oleh pengalaman saja tapi juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan pendidik sekitar. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian yang sesungguhnya adalah hasil dari kedua faktor yaitu faktor internal berupa bawaan sejak lahir, berupa bakat, talenta, potensi, kecerdasan intelektual, spritual, emosional, serta keadaan fisik tertentu dan faktor eksternal berupa

lingkungan pendidikan, masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan beragama, tradisi budaya dan peradaban.

Teori konvergensi lebih lanjut mengatakan bahwa walaupun manusia bersal dari pembawaan yang sama, namun mat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, kemampuan dua anak kembar yang ketika lahir sudah dapat ditentukan sama, namun jika keduanya dibesarkan di lingkungan yang berbeda mereka akan memiliki jiwa dan kepribadian yang berbeda pula. Begitu besar pengaruh lingkungan dan bakat anak jika dikembangkan dengan bantuan kedua faktor ini.

Konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami kebutuhan manusia. Meskipun demikian terdapat variasi mengenai faktor-faktor mana yang paling penting dalam menentukan tumbuh kembang itu. Seperti telah dikemukakan bahwa variasi-variasi itu tercermin antara lain dalam perbedaan pandangan tentang srategi yang tepat untuk memahami perilaku manusia. Demikian pula halnya dengan belajar mengajar adanya model-model dalam mengajar, seperti model belajar tuntas, model belajar kontrol diri sendiri dan model belajar simulasi.

Perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor bawaan sendiri dan lingkungannya. Hal ini menjadikan pendidikan berperan penting dalam perkembangan anak yang pada akhirnya menampakkan diri dalam terwujudnya pribadi yang sesuai dengan kenyataan diri dan lingkungan individu.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan-peraturan yang tetap, seperti pada pendidikan formal di sekolah. Karena pendidikan non formal pada umumnya dilaksanakan tidak dalam lingkungan fisik sekolah, maka pendidikan non formal identik dengan pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu pendidikan non formal dilakukan diluar sekolah, maka sasaran pokok adalah anggota masyarakat. Sebab itu program pendidikan non formal dibuat sedemikian rupa agar bersifat luwes tetapi lugas, namun tetap menarik minat para konsumen pendidikan.

F. Penjelasan Konsep

1. Sekolah Lentera

Menurut Suwarno dalam Nanang Purwanto (2014:78) sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga. Anak mengalami perubahan dan perkembangan dalam perilaku sosialnya setelah ia masuk ke sekolah.

Sekolah Lentera adalah sekolah non formal yang didirikan oleh relawan organisasi Deen Give Foundation untuk membantu masyarakat menghilangkan buta aksara serta bimbingan belajar yang ditujukan bagi anak-anak keluarga pemulung dan anak-anak keluarga kurang mampu yang tidak bersekolah di sekolah formal dan putus sekolah.

2. Keluarga Pemulung

Pengertian keluarga secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut bisa disebut dengan hubungan lahir batin. Keluarga menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah (1) Ibu dan bapak beserta anak-anaknya (2) Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan (3) Sanak saudara (4) Satuan kekerabatan yg sangat mendasar dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Khairudin dalam Suhendi Hendi (2001: 5) keluarga adalah sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak
2. Hubungan sosial di antara anggota keluarga yang relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi
3. Hubungan antaranggota keluarga yang dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab
4. Fungsi keluarga adalah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka yang mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas.

Jadi keluarga pemulung adalah kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang bekerja mencari nafkah dengan jalan mencari dan

memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas.

3. Pola Pembinaan

Pola adalah standardisasi, pengulangan, organisasi atau arah dari perilaku (Soekanto, 1993:315). Selain itu pola menurut Suyono dalam jurnal sosiologi Dian Purnomo (1985:327) diartikan sebagai suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

Kata pembinaan berasal dari kata 'bina' diberi awalan 'pe' dan akhiran 'an', yang berarti membangun atau mengupayakan supaya lebih baik. Pembinaan juga bisa diartikan proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:152).

Pola pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya kearah yang lebih baik. Pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang atau belum dilaksanakan selalu efisien dan efektif sesuai dengan hal yang telah direncanakan.

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia ataupun lembaga memiliki

tujuan tertentu dan memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai atau belum tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Lentera di Komplek Perumahan Taman Firdaus, RT 5 RW 2 Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tangah Padang. Penelitian dilakukan di lingkungan Sekolah Lentera, karena Sekolah Lentera merupakan satu-satunya sekolah yang didirikan oleh Organisasi Sosial khusus untuk anak pemulung yang ada di Kota Padang. Meliputi observasi dan wawancara terhadap anggota organisasi Deen Give Foundation selaku pendiri sekolah Lentera, pendidik yang mengajar, orang tua para siswa Sekolah Lentera, administrasi di Lembaga organisasi Deen Give Foundation, dan siswa Sekolah Lentera.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pendekatan ini tepat untuk menjelaskan secermat dan serinci mungkin tentang kegiatan di Sekolah Lentera, menjelaskan dan mengungkapkan secara mendalam pola pembinaan siswa pemulung di Sekolah Lentera.

Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi & Suwandi (2008:1) adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi & Suwandi, 2008: 1).

Dalam penelitian kualitatif, Basrowi mengatakan peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena perbedaan konteks.

Dipilihnya metode penelitian kualitatif ini karena dengan metode ini peneliti bisa melihat dan mengamati secara langsung kegiatan di Sekolah Lentera. Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tipe studi kasus. Menurut Bodgan & Biklen dalam Rulam Ahmadi (2014: 69) Studi kasus adalah suatu kajian yang rinci tentang suatu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu (Rulam Ahmadi, 2014: 69). Melalui tipe penelitian ini peneliti dapat mengkaji lebih rinci dari peristiwa yang terjadi di Sekolah Lentera.

3. Informan Penelitian

Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (secara sengaja). Maksudnya peneliti yang menentukan sendiri informan, dengan itu peneliti harus benar-benar tahu bahwa orang yang

dipilih dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan. Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: 1) pendidik di Sekolah Lentera 2) siswa yang berasal dari keluarga pemulung 3) siswa yang bukan dari keluarga pemulung. Adapun informan lainnya adalah: 1) orang tua siswa 2) tokoh masyarakat sekitar dan 3) masyarakat sekitar.

Pada dasarnya jumlah informan yang diambil adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 36 orang yaitu pendidik Sekolah Lentera, siswa dan orang tua siswa. Jumlah informan sudah cukup mewakili untuk mendapatkan data. Hal ini dimaksudkan agar data yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian dengan mencari kesamaan ataupun perbandingan data untuk mencapai kesimpulan yang lebih baik.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data mulai dilakukan sebelum dan setelah seminar proposal hingga keluarnya surat izin penelitian dari fakultas. Selanjutnya peneliti meminta izin ke kantor Lurah Padang Sarai Kecamatan Koto Tangah

Kota Padang dan Lembaga Swadaya Masyarakat Deen Give Foundation terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti melakukan penelitian lebih kurang tiga bulan dimulai dari 28 Juni hingga 1 Agustus 2016.

Data primer peneliti dapatkan melalui wawancara langsung dengan informan di lapangan. Sementara untuk data sekunder peneliti dapatkan peroleh berupa data dari dokumen organisasi Deen Give Foundation tahun 2015 sampai 2016. Proses pengambilan data ke Lembaga Swadaya Masyarakat Deen Give Foundation tidak begitu sulit karena peneliti sudah kenal dengan beberapa anggota organisasi Deen Give Foundation dan beberapa diantara beberapa anggotanya adalah teman peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Berikut Berikut pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian:

a. Observasi

Observasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaksana penelitian kualitatif untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi dengan menggunakan alat bantu atau tidak (Basrowi dan Suwandi, 2008: 99). Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang (aktor) yang terlibat dalam aktivitas. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan dan panduan pengamatan.

Pengamatan dilakukan dengan cara metode observasi partisipasi pasif atau *passive participation*. Dalam hal ini peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi sering

dilakukan pukul 09.00 WIB sampai dengan 14.30 WIB. Faktor cuaca menjadi kendala ketika peneliti melakukan penelitian ke tempat informan. Disamping itu waktu pukul 14.00 WIB adalah waktu siswa pemulung untuk bekerja, sehingga peneliti kesulitan dalam memperoleh data dari siswa pemulung di Sekolah Lentera.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) yang mampu memberikan semua informasi dari semua pihak atau informan yang terlibat. Pelaksanaan wawancara dilakukan berulang-ulang guna mendapatkan informasi yang mendalam tentang pola pembinaan siswa pemulung di Sekolah Lentera. Dari 36 informan yang peneliti wawancarai, ada 20 orang yang diwawancarai secara mendalam.

Tipe wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur atau *structured interview* dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah berisikan pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Pada penelitian ini yang diwawancarai adalah pendidik Sekolah Lentera dan siswa pemulung. Peneliti juga mewawancarai orang tua siswa pemulung, siswa bukan keluarga pemulung, dan warga sekitar Sekolah Lentera untuk memperkuat data.

Wawancara yang dilakukan tidak selalu berjalan lancar, kadangkala peneliti mendapatkan kesulitan bertanya kepada informan yang tidak paham dengan pertanyaan yang peneliti sampaikan seperti siswa, sehingga butuh beberapa penjelasan khususnya mengenai pola pembinaan kepada siswa. Pada

saat percakapan peneliti dengan informan mulai lebih akrab peneliti memanfaatkan suasana akrab tersebut untuk wawancara lebih dalam dan sesekali melihat pedoman wawancara kemudian menuangkannya dalam catatan khusus agar tidak lupa. Catatan tersebut berisi poin-poin penting yang peneliti butuhkan dalam penulisan skripsi. Peneliti juga menggunakan bahasa yang santun serta mempertimbangkan situasi dan kondisi informan sebelum melakukan wawancara.

Wawancara dengan Ketua di Sekolah Lentera selaku pemimpin di Sekolah Lentera peneliti memilih waktu senggang saat ketua tidak melakukan pekerjaan. Wawancara dengan orang tua siswa dilakukan saat mereka sedang istirahat dan tidak sedang bekerja. Wawancara lebih sering dilakukan sekitar pukul 14.00-15.00 WIB, karena pada waktu tersebut pendidik dan siswa serta telah selesai melakukan pembelajaran.

c. Studi Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik ini adalah penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, serta rekaman (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158) Data ini dapat bermamfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.

Pada penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan berasal dari anggota organisasi Deen Give Foundation. Peneliti mendapatkan data siswa dan foto-foto kegiatan di Sekolah Lentera. Dokumentasi ini bermanfaat sebagai penyedia data untuk keperluan penelitian.

5. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan validnya suatu data yang diperoleh dari lapangan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada beberapa informan untuk mendapatkan data yang sama. Hal tersebut dilakukan untuk mencari kemungkinan pada ada dugaan jawaban yang berbeda, sampai diperoleh kecenderungan jawaban yang sama dari informan yang berbeda tersebut.
- b. Triangulasi metode disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu yaitu dalam menguji validnya data ditentukan waktu serta kondisi lingkungan saat peneliti menggali data kelapangan, perbedaan atau kesamaan waktu serta kondisi objek penelitian mempengaruhi validnya suatu data.

Ketiga triangulasi yang ini digunakan ini untuk menguji data yang diperoleh, sehingga dari data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan tentang kasus yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara metodologis.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh yaitu mencakup, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, pemberian kode dan mengkategorikan sehingga dapat dicari pola hubungan antara data tersebut. Analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisa jawaban dari jawaban-jawaban yang diberikan informan. Apabila jawaban atau informasi dari informan belum memuaskan, maka peneliti bertanya lagi sampai jawaban yang diperoleh mengalami kejenuhan dan data sudah dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Untuk menganalisa data pada penelitian ini, penulis menggunakan model analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*Interaktif Model of Analysis*), yaitu sebagai berikut: (1) reduksi, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan/verifikasi. Adapun penjelasan dari tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Peneliti mengumpulkan seluruh data

terkait. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan di lapangan disederhanakan, disortir, dipilih hal-hal pokok kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari polanya dan juga ditransformasikan dari data mentah tersebut menjadi data jadi. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman teks naratif mengenai hasil wawancara dengan informan tentang pola pembinaan siswa pemulung di Sekolah Lentera.

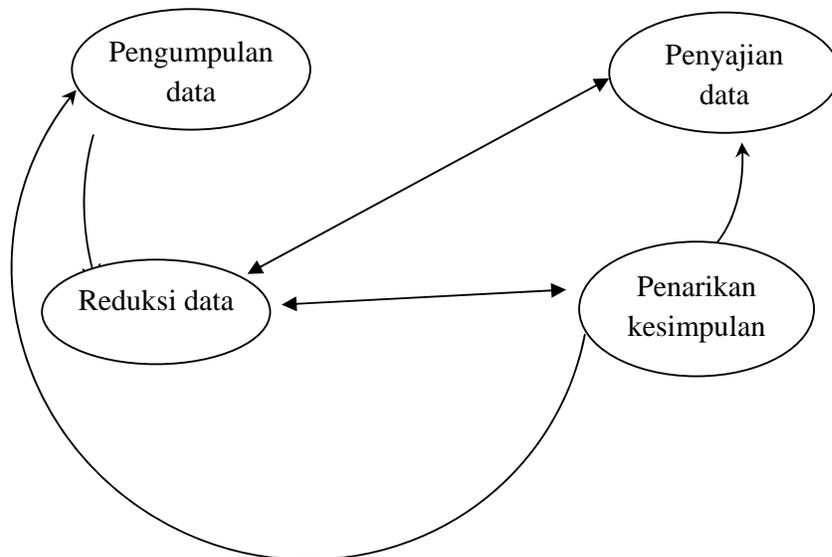
b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dengan melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Untuk melihat gambaran keseluruhan pola pembinaan siswa pemulung di Sekolah Lentera maka disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data yang lebih utuh.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal serta didukung oleh bukti yang valid dan konsisten

saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dari berbagai informan yang peneliti wawancarai untuk analisa data sampai penarikan kesimpulan, peneliti tidak merasa sulit untuk menarik kesimpulan. Hal ini disebabkan dominan dari hasil wawancara jawaban relatif sama. Sehingga lebih memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan.



Gambar 2. Model Analisis Interaktif (*Interactive Model Analisis*)

BAB II

GAMBARAN UMUM SEKOLAH LENTERA

A. Letak Geografis

a. Kelurahan Padang Sarai

Kelurahan Padang Sarai adalah salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Koto Tengah Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Kelurahan Padang Sarai terdiri dari 59 RT, sedangkan jumlah RW di Kelurahan Padang

Sarai ini berjumlah 13 RW. Lokasi daerah penelitian ini yaitu di Kelurahan Padang Sarai, yang berada di Komplek Perumahan Taman Firdaus yaitu di RT 5 RW 2. Akses untuk masuk ke daerah ini lebih mudah karena dilalui oleh banyak kendaraan umum.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Padang sarai, luas wilayah Kelurahan Padang Sarai yaitu 750 ha. Sedangkan jumlah seluruh bangunan yang ada di kelurahan Padang sarai adalah 3.902 buah. Batas-batas Wilayah kelurahan Padang Sarai:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lubuk Buaya
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pasie Nan Tigo
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Batipuah Panjang.

b. Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Padang Sarai pada Tahun 2016 menurut data yang diperoleh dari Kantor Lurah Padang Sarai tercatat sebanyak 20.852 jiwa. Komposisi penduduk Kelurahan Padang Sarai berdasarkan kriteria jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Tabel Komposisi Penduduk Kelurahan Padang Sarai

Berdasarkan Jenis Kelamin

	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
RW 1	949	884	1833
RW 2	1081	1177	2258
RW 3	928	1042	1970
RW 4	268	497	765
RW 5	950	834	1784
RW 6	1087	986	2073
RW 7	482	370	852
RW 8	944	946	1890
RW 9	865	847	1712
RW 10	588	602	1190
RW 11	1132	942	2074
RW 12	563	490	1053
RW 13	635	763	1398
Jumlah			20852

Dokumen: Pegawai administratif Kelurahan Padang sarai 2016

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk di Kelurahan Padang Sarai adalah 20.852 orang. Jumlah keseluruhan penduduk laki-laki adalah 10.472 orang, sedangkan jumlah keseluruhan penduduk perempuan di kelurahan Padang Sarai berjumlah 10.380 orang. Dapat dilihat dari tabel di atas, jumlah penduduk RW 1 sebanyak 1.833 orang. Jumlah penduduk RW 2 sebanyak 2.258 orang. Jumlah penduduk RW 3 sebanyak 1.970 orang. Jumlah penduduk RW 4 sebanyak 765 orang. Jumlah penduduk RW 5 sebanyak 1.784 orang. Jumlah penduduk RW 6 sebanyak 2.073 orang. Jumlah penduduk RW 7 sebanyak 852 orang. Jumlah penduduk RW 8 sebanyak 1.890 orang. Jumlah penduduk RW 9 sebanyak 1.712 orang. Jumlah penduduk RW 10 sebanyak 1.190 orang. Jumlah penduduk RW 11 sebanyak 2.074 orang. Jumlah penduduk RW 12 sebanyak 1.053 orang. Sedangkan jumlah penduduk RW 13 sebanyak 1.398 orang. Sedangkan pembagian daerah berdasarkan RW adalah:

Tabel.3
Pembagian Daerah berdasarkan Nama Daerah
di Kelurahan Padang Sarai

RW	Nama Daerah
RW 1	Muaro Kalek dan Muaro Kasang
RW 2	Kalak Antu, Simp ASABRI dan Komp. Taman Firdaus
RW 3	Sasok Ubi, Talao Bakok, Komp. PDG Sarai Pratama dan Padang Sarai
RW 4	Komp. Denai Pamulang dan Sasok Ubi
RW 5	Komp. Mega Permai
RW 6	Komp. Gerry Permai
RW 7	Komp. Harka Sarai
RW 8	Komp. Pemda
RW 9	Teratai Indah
RW 10	Komp. Mega Permai I THP II
RW 11	Komp. Padang Sarai Permai
RW 12	Komp. Mega Permai
RW 13	Komp. Mega Permai

Dokumen: Kelurahan Padang Sarai

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa RW 1 terdiri dari daerah Muaro Kalek dan Muaro Kasang. RW 2 terdiri dari daerah Kalak Antu, Simp ASABRI, Komp. ASABRI dan Komp. Taman Firdaus. RW 3 terdiri dari daerah sasok Ubi, Talang Bakok, Komp. PDG Sarai Pratama, Berok dan Padang Sarai. RW 4 terdiri dari Komp. Denai Pamulanh dan Sasok Ubi. RW 5 terdiri dari Komp. Mega Permai. RW 6 terdiri dari Komp. Gerry Permai. RW 7 terdiri dari Komp. Harka Sarai. RW 8 terdiri dari Komp. Pemda. RW 9 terdiri dari Teratai Indah. RW 10 terdiri dari Komp Mega Permai 1 THP II. RW 11 terdiri dari Komp. PDG Sarai Permai. RW 12 terdiri dari Komp. Mega Permai. Serta RW 13 terdiri dari Komp. Mega Permai.

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Padang Sarai sangat beragam, tetapi mayoritas masyarakat bekerja di bidang wiraswasta dan PNS di kantor pemerintahan dibandingkan dengan pedagang dan petani. Disamping pekerjaan tersebut, juga bermacam-macam jenis profesi yang dimiliki masyarakat kelurahan Padang Sarai. Dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4.
Komposisi penduduk Kelurahan Padang Sarai Berdasarkan Pekerjaan

Urutan Pekerjaan	Keterangan
1	(Pegawai Negeri Sipil) PNS
2	Swasta
3	Pedagang
4	Tani
5	Buruh
6	ABRI/ Polri
7	Nelayan
8	Pertukangan
9	Pensiun
10	Jasa
11	Lain-lain (memulung)

Dokumen: Kelurahan Padang Sarai

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Padang Sarai bermata pencaharian sebagai PNS dan swasta. Setelah PNS dan Swasta urutan selanjutnya adalah pedagang, tani, buruh, ABRI/Polri, nelayan, pertukangan, Pensiun, jasa dan sebagian kecil ada yang memulung. Sebagian kecil pekerjaan masyarakat adalah pemulung yang biasa bekerja mencari barang bekas.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam percaturan politik, hukum, budaya, teknologi dan pertahanan pada tata kehidupan masyarakat dunia global. Pendidikan termasuk pada *human capital* dan *human investment*. Investasi dalam pendidikan merupakan investasi pada sumberdaya manusia yang digunakan untuk pengembangan potensi manusia dimana keuntungannya (*benefit return*) tidak selalu bersifat ekonomi melainkan ada yang bersifat *social return*.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu daerah, maka bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Padang Sarai dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016.

No Urutan	Tingkat Pendidikan	Persentase
1	SLTP	25%
2	Perguruan Tinggi	10%
3	SLTA	15%
4	Sekolah Dasar	20%
5	Tidak Tamat/ Tidak Sekolah	29%
6	Sekolah Lentera	1%
Jumlah		100%

Dokumen: Kelurahan Padang sarai

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk di Padang sarai berpendidikan dari tamatan SLTA dan Tamatan Perguruan Tinggi. Selanjutnya tamatan SLTP, Sekolah Dasar dan ada yang tidak bersekolah. Satu persen dari pendidikan masyarakat di Kelurahan Padang Sarai adalah di Sekolah Lentera. mereka yang bersekolah di Sekolah Lentera adalah masyarakat yang berasal dari keluarga pemulung dan masyarakat kurang mampu.

e. Agama

Agama merupakan hal yang penting dalam menuntun kehidupan manusia secara individu dan sosial. Masyarakat di Kelurahan Padang Sarai mayoritas beragama Islam, meskipun ada sebagian kecil yang beragama Kristen. Kegiatan rutin masyarakat di Kelurahan Padang Sarai dalam bidang agama seperti sholat Jum'at, pengajian umum, pengajian ibu-ibu yang umumnya diikuti oleh ibu-ibu yang sudah lansia, pengajian anak-anak, wirid remaja dan yasinan.

f. Kondisi Sosial Ekonomi

Kelurahan Dadok Tunggul Hitam terletak pada dataran seluas 750 Ha, memiliki kesuburan tanah relatif cukup baik. Daerah ini dekat dari pantai, sehingga ada juga masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan, namun pekerjaan utama masyarakat di daerah ini banyak bekerja di sektor pemerintahan sebagai pegawai pemerintah (PNS).

Masyarakat di daerah ini sudah bersifat heterogen dan tidak bergantung lagi pada sistem pertanian, baik itu karena wilayah yang sempit, karena pengembangan daerah perkotaan, ataupun karena lahan yang tidak subur. Kondisi ekonomi yang seperti ini mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat di Padang Sarai seperti stratifikasi sosial yang terbentuk di masyarakat Daerah Kelurahan Padang Sarai. Dalam stratifikasi sosial ini rata-rata keluarga pemulung banyak yang berada dalam strata strata bawah. Kondisi ini mempengaruhi bagaimana keluarga ini mampu untuk memenuhi kehidupannya. Keluarga pemulung yang berada dalam strata bawah sering

mengalami kesulitan untuk kehidupan sehari-hari sehingga sering muncul hubungan yang bersifat konflik dengan strata lain.

Sektor jasa lebih banyak berkembang dan sektor dagang juga lebih berkembang dari pada sektor pertanian. Perdagangan yang berkembang di Kelurahan Padang Sarai baik itu perdagangan untuk kebutuhan sehari-hari, ataupun sektor jasa angkutan, internet dan lainnya.

Kondisi masyarakat di daerah ini ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat dalam usia produktif tidak memiliki pendidikan formal. Kondisi ini berpengaruh pada tingkat pekerjaan yang bisa mereka peroleh, dan besar gaji yang mereka terima. Banyaknya masyarakat di Kelurahan Padang Sarai yang tidak sekolah menyebabkan mereka masih terbelakang dari segi pendidikan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak.

g. Kesehatan Masyarakat dan Keluarga Berencana

Kegiatan kesehatan pemerintah Kelurahan Padang Sarai berusaha untuk menciptakan pola hidup sehat dan lingkungan sehat. Hal itu tergambar dari dibudayakannya kegiatan-kegiatan olah raga (senam) yang dilakukan oleh pegawai-pegawai Kantor Kelurahan Padang Sarai beserta masyarakat, ditambah lagi dengan sering diadakannya kegiatan gotong royong dalam membersihkan sampah-sampah yang bisa menjadi sumber penyakit.

Selanjutnya juga digalakkan program-program posyandu, seperti pemberian imunisasi pada anak-anak balita, penyuluhan untuk ibu-ibu,

penimbangan bayi atau balita, praktek/ peragaan hidup sehat dan pemberian makanan tambahan pada anak-anak.

h. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Kelurahan Padang Sarai masih memiliki dan menjalankan tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat/ budaya masyarakat Minangkabau. Bagi perempuan setelah menikah masih ada yang memilih pola menetap matriloal (tinggal di rumah orang tua) sebagai suatu kebiasaan/ budaya, namun tidak sedikit juga yang memilih pola menetap neolokal/ keluarga inti yang melambangkan kondisi masyarakat Minangkabau kontemporer (kekinian). Anak laki-laki setelah menikah ada yang tinggal di kediaman isteri karena budaya masyarakat setempat, namun tidak sedikit juga setelah menikah yang merantau (neolokal/ keluarga inti). Sebagai masyarakat Minangkabau warga Kelurahan Padang Sarai sangat menghormati orang tua, Mamak dan menyayangi Kamanakan.

B. Sekolah Lentera

1. Permulaan dan Perkembangan Sekolah Lentera

Deen Give Foundatiaon (DGF) adalah organisasi sosial yang bergerak di bidang sosial. Anggota organisasi ini terdiri dari relawan-relawan yang siap membantu pemerintah dalam bidang sosial, siap membantu pemerintah dalam

pemerataan pendidikan di kota Padang. Sekolah Lentera adalah Sekolah yang didirikan khusus untuk anak-anak kurang mampu. Sekolah Lentera dirintis karena masih banyak anak-anak kurang mampu yang belum megenyam pendidikan di kota Padang. Sekolah Lentera berdiri pada tanggal 5 Mei 2014 bertempat di Komplek perumahan Taman Firdaus, RT 5 RW 2 Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto tangah Kota Padang. Sekolah Lentera dekat dengan pemukiman penduduk yang mayoritas di sana bekerja sebagai pemulung, atau pencari barang bekas.

Anak-anak di sana sebagian besar ikut membantu orang tuanya mencari barang bekas dan tidak sekolah karena keterbatasan biaya dari orang tua yang tidak mencukupi. Oleh karena itu, sekolah Lentera sangat strategis didirikan di sana.

Awal mulanya, para pendidik mengajar siswa Sekolah Lentera di rumah salah satu siswa. Sebelum adanya bangunan untuk belajar, orang tua siswa mau meminjamkan rumahnya pada setiap hari Minggu untuk belajar siswa di sana. Setelah para relawan Deen Give Foundation (DGF) berdiskusi dengan orang tua siswa, orang tua siswa setuju dan mempersilahkan belajar di rumahnya. Rumah Bapak Heikin adalah rumah awal dari siswa Sekolah Lentera untuk belajar. Hingga pada akhirnya ada salah satu warga yang mau meminjamkan tanahnya untuk dibangun bangunan Sekolah Lentera yaitu tanah Bapak Zamzami Hingga akhirnya dapat berdiri bangunan saung untuk belajar siswa Sekolah Lentera di sana. Adanya bantuan dari warga sekitar kepada relawan

Deen Give Foundation (DGF), sangat membantu proses perkembangan Sekolah Lentera.

Siswa Sekolah Lentera pada mulanya masih sedikit yaitu berawal dari 5 siswa saja hingga berjumlah 18 siswa. Siswa Sekolah Lentera tidak hanya berasal dari Komplek Perumahan Taman Firdaus saja, namun juga dari Komplek Perumahan lainnya seperti Komplek Perumahan Denai Pemulang.

2. Visi dan Misi Sekolah Lentera

Visi Sekolah Lentera adalah:

“Menciptakan pribadi yang cerdas dan kreatif serta peduli terhadap sesama”.

Misi sekolah Lentera adalah:

1. Menghilangkan buta aksara dikalangan anak-anak dan remaja
2. Meningkatkan kreatifitas siswa
3. Melatih mental dan kepribadian yang baik bagi siswa.

3. Kelembagaan Sekolah Lentera

Sekolah Lentera juga telah dilengkapi dengan susunan organisasi dengan rapi dan memenuhi seluruh kelengkapan organisasi. Seluruh tugas dan wewenang juga telah dirumuskan dengan baik dan rapi dengan harapan dapat menjadi acuan dan tuntunan dalam menjalankan program kegiatan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih peran dan tanggungjawab.

Struktur organisasi secara garis besar dapat di tampilkan sebagai berikut: ketua di Sekolah Lentera yaitu Ario Yuhilman S.Pd, Sekretaris adalah

Rio Akmal S.Pd, Bendahara adalah Afdal Agustin, Seksi Dana adalah Maya Farmila sari S.pd, Pembimbing yaitu Iis Triastuti S.Pd, Seksi Event adalah Rudi Sanjaya S.pd, Bidang Bahasa Inggris adalah Della Mustika Noor S.Pd, Bidang Keterampilan adalah Isra Dwi Ningrum S.Pd, Seksi Pendidikan adalah Widya Wati Putri, Bidang Perpustakaan adalah Erika Widyastuti, dan Bidang Sarana Prasarana adalah Alfiqar Rahman.

4. Pendidik

Guru atau pengajar di Sekolah Lentera biasa di panggil pendidik. Pendidik di Sekolah Lentera terdiri dari Relawan Deen give Foundation (DGF), terdiri dari mahasiswa yang telah lulus di Perguruan Tinggi dan sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Pendidik atau relawan berasal dari berbagai Universitas, yaitu: Universitas Negeri Padang (UNP), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang. Sebagian relawan ada yang telah bekerja, seperti pegawai dan pengusaha. Seperti Tabel pendidik dibawah ini.

Tabel.6
Daftar Pendidik Sekolah Lentera

	Telah Tamat PT	Sedang Kuliah	Jumlah
UNP	18	9	27
IAIN Imam Bonjol Padang	2	4	6
STKIP PGRI Padang	3	5	8

Jumlah	41
--------	----

Dokumen: Sekolah Lentera tahun 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pendidik di Sekolah Lentera ada 41 orang pendidik. Dengan asal Perguruan Tinggi Universitas Negeri Padang (UNP) sebanyak 27 orang pendidik. Dari Perguruan Tinggi IAIN Imam Bonjol Padang sebanyak 6 orang pendidik, dan dari Perguruan Tinggi STKIP PGRI Padang sebanyak 8 orang pendidik. Masing-masing pendidik ada yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dan ada yang telah tamat dari Perguruan Tinggi.

5. Siswa

Siswa Sekolah Lentera terdiri dari 3 kelas, kelas A, kelas B dan kelas C. Kelas A adalah siswa yang berasal dari keluarga pemulung berisikan 10 orang siswa. Sedangkan kelas B adalah siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu yang berisikan 8 orang siswa. Sedangkan kelas C adalah kelas khusus bagi siswa yang belajar untuk ujian paket A berasal dari keluarga pemulung juga yaitu ada 2 orang siswa. Seperti tabel dibawah.

Tabel.7
Daftar Siswa Berdasarkan Pembagian Kelas di Sekolah Lentera

No	Kelas A	Kelas B	Kelas C
1	Akbar	Aril	Herman
2	Anggi	Dani	Rosti R
3	Barnawa Zakaria S	Desi	

4	Carles	Dila	
5	Dedi	Dio	
6	Dita	Farel	
7	Keputusan	Feby	
8	Marinus	Tasya	
9	Romana Milatika		
10	Serli		

Dokumen: Sekolah Lentera 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kelas A terdiri dari 8 siswa, yaitu Anggi, Barnawa Zakaria S, Carles, Dedi, Keputusan, Marinus, Romana Milatika dan Serli. Kelas B juga terdiri dari 8 siswa, yaitu Aril, Dani, Desi, Dila, Dio, Farel, Feby dan Tasya. Serta kelas C terdiri dari 2 siswa yaitu Herman dan Rosti. Siswa Sekolah Lentera berusia dari 5 tahun hingga 15 tahun. Jumlah seluruh siswa Sekolah Lentera adalah 20 orang siswa.

BAB III

POLA PEMBINAAN SISWA PEMULUNG DI SEKOLAH LENTERA

Pada bab III ini peneliti akan menguraikan hasil temuan tentang pola pembinaan siswa pemulung di Sekolah Lentera. Adapun pola yang diterapkan

yang telah diharapkan sebelumnya. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik.

Faktor dalam diri dari siswa seperti talenta yang ada sejak lahir dapat dilatih serta dikembangkan dengan bantuan pendidikan. Faktor luar seperti lingkungan keluarga dan masyarakat akan membantu dalam pengembangan bakat dan kreativitas yang dimiliki siswa. Seperti bakat untuk menciptakan barang berharga yang terbuat dari barang bekas dibutuhkan bimbingan dari guru atau orang sekeliling siswa. Bakat yang dulunya ada, akan terus berkembang jika didukung oleh lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Bakat yang jelek dari siswa akan di hilangkan dengan bantuan lingkungan juga. Seperti faktor teman yang tidak mau disiplin akan mempengaruhi teman yang lain jika disiplin tidak ditegakkan.

Kreativitas siswa dalam membuat hasil karya tangan atau berkebun di Sekolah Lentera merupakan lingkungan yang berpengaruh positif terhadap kemajuan bakat dan kreativitas yang dimiliki siswa. Siswa akan diajarkan secara berkelanjutan sesuai perkembangan siswa. Talenta untuk menciptakan hal yang baru akan terus digali sesuai tahap berkembangnya siswa. Hal yang negatif dalam diri siswa tersebut akan dipadamkan secara bertahap.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan di Sekolah Lentera kepada siswa pemulung

dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya lingkungan sekitar antara lain: (a) belajar sambil bermain (b) pembentukan kepribadian dan (c) pengembangan bakat dan kreatifitas siswa.

Belajar sambil bermain. Melalui cara ini siswa menjadi lebih aktif. Mereka menjadi lebih senang mengikuti pelajaran serta tidak mudah bosan. Tidak hanya itu, siswa juga bisa memperoleh beberapa keterampilan tambahan di luar materi pelajaran yang diajarkan. Belajar sambil bermain dilakukan dengan cara menyelingi pelajaran dengan permainan-permainan kecil atau games.

Pembentukan kepribadian. Terdiri dari usaha: (a) belajar disiplin, (b) belajar percaya diri dan (c) belajar sikap tenggang rasa.

Pola pengembangan bakat dan kreativitas. Bakat dan kreativitas siswa dapat dipupuk sejak usia balita. Mengembangkan bakat yang dimiliki siswa Sekolah Lentera dapat dilakukan dengan cara belajar membuat keterampilan dari barang bekas dan menghasilkan barang yang bermanfaat. Cara selanjutnya yaitu dengan berkebun. Berkebun dapat menciptakan lahan kosong menjadi lahan produktif dan dapat dinikmati hasilnya.

Tujuan pembinaan ini dilakukan agar siswa keluarga pemulung terlatih untuk belajar dan berprestasi serta siswa dapat memanfaatkan sampah menjadi salah satu untuk mata pencarian mereka.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh seorang ahli pendidikan Jerman bernama William Louis, menamakan teorinya sebagai teori konvergensi. Mengatakan hal bahwa perkembangan anak akan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor luar individu dan faktor dalam individu. Kedua faktor ini akan berjalan bersamaan dan menghasilkan perkembangan manusia. Dia berpendapat bahwa faktor bawaan seseorang dari lahir seperti bakat, dan lingkungan tempat tinggal anak akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Jika bakat anak tadi di dukung dengan lingkungan yang baik, maka akan menciptakan perkembangan anak yang baik, namun jika lingkungan yang tidak baik maka akan menciptakan perkembangan anak yang tidak baik.

Menurut William, (1) pendidikan mungkin untuk dilaksanakan (2) pendidikan diartikan pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik (3) yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan. Jadi siswa Sekolah Lentera memiliki bakat yang ada sejak lahir akan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan mereka. Lingkungan pendidikan yang dibuat, akan menciptakan perkembangan siswa Lentera yang baik pula.

B. Saran

Berdasarkan pada uraian di atas untuk peneliti berikutnya, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah bahwa sekolah Lentera kiranya dapat lebih

berusaha mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa Sekolah Lentera, khususnya siswa pemulung untuk pemeberian latihan dan bimbingan dalam pendidikan serta meningkatkan sosial siswa. yang kedua adalah pada relawan organisasi Deen Give Foundation (DGF) agar lebih memperhatikan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa terutama siswa yang tidak sekolah di sekolah formal. Serta lebih meningkatkan kualitas pendidik di Sekolah lentera sehingga siswa yang belajar juga memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik. Selanjutnya kepada peneliti selanjutnya hendak mampu meneliti hal-hal yang belum diteliti secara mendalam dalam skripsi ini. Penelitian ini hanya terbatas pada pola pembinaan siswa pemulung di Kelurahan Padang Sarai Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Asdi Mahastya: Jakarta.

Bungin, Buan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
Departemen Pendidikan Nasional, 2007:152

Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. CV PUSTAKA SETIA: Bandung.

Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Mathew, Milles dan Michael A Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press: Jakarta

Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Anggota IKAPI: Daerah Istimewa Yogyakarta.

Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Graha Ilmu: Yogyakarta

S. Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta

Soekanto, soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Tirtarahardja Umar dan S. L. La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*. Rineka Cipta. Jakarta.

Zahara, Tengku Djaafar, 2001. *Pendidikan Non Formal dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*. Universitas Negeri Padang: Jakarta.

Sumber Skripsi:

Tidar Dwi Septian. 2013. *Skripsi*. Peranan Rumah Pintar Tresno Asih Dalam Peni

ngkatan Akses Layanan Program Pendidikan Nonformal Di Kelurahan Bojong Salaman Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Dian purnomo. *Jurnal Sosiologi*. Pola Pembinaan Anak Di Panti Asuhan (Studi pada Yayasan Rumah Yatim Arrohman Indonesia Jln. Sultan Agung No. 37 Kedaton, Bandar Lampung). Universitas Negeri Lampung.

Siti Barokah. 2010. *Skripsi*. Pola Pembinaan Moral Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Falah Salatiga). Sekolah Tinggi Agama Islam Salatiga.

Sumber Internet:

<http://kamusbahasaindonesia.org/pemulung>

<http://kbbi.web.id/keluarga>

<http://kamusbahasaindonesia.org/disiplin>

[http://www.kompasiana.com/www.risauntari.com/mahalnya-biaya-
pendidikan-di-indonesia_54f6786aa33311d87c8b4ed8](http://www.kompasiana.com/www.risauntari.com/mahalnya-biaya-
pendidikan-di-indonesia_54f6786aa33311d87c8b4ed8)

